

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia kesusastraan prosa dikenal sebagai salah satu genre sastra. Salah satu bentuk prosa adalah fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau khayalan. Walaupun berupa cerita khayalan, fiksi, atau biasanya novel, dilahirkan melalui pengalaman pengarang dan pengamatannya terhadap kehidupan. Menurut Semi, *“melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat”* (1993:3).

Disamping itu, fiksi juga menawarkan unsur hiburan kepada pembacanya. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik (Wellek & Warren, 1956: 212).

Di dalam sebuah novel, terdapat dua unsur inti yang tidak terpisahkan yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2009: 23) menyatakan bahwa, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita dalam sebuah novel. Perpaduan berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika kita membaca novel, unsur-unsur inilah yang kita

temui. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Jika unsur intrinsik secara langsung membangun cerita dalam sebuah novel, unsur ekstrinsik ikut andil dalam membangun cerita dalam sebuah novel secara tidak langsung. Wellek & Warren (1956: 75-135) menyebutkan unsur-unsur ekstrinsik antara lain adalah keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, karya seni yang lain, dan sebagainya.

Dalam novel seri keenam ini, *Harry Potter and The Half-Blood Prince*, walaupun tokoh utamanya adalah Harry Potter namun tokoh Lord Voldemort yang merupakan musuh dari Harry Potter, menarik untuk dianalisis sebab banyak adegan *flashback* yang mengungkap kehidupan Lord Voldemort sebelum ia menjadi penyihir hitam paling ditakuti. Kehidupan Lord Voldemort inilah yang menjadi pokok analisis sebab dari situ dapat diketahui latar belakang kehidupan Lord Voldemort sejak ia dilahirkan yang menyebabkan ia menjadi penyihir yang sangat kejam.

Melalui unsur ekstrinsik, yaitu psikologi kepribadian dari Alfred Adler, penulis mencoba menganalisis karakter Lord Voldemort, baik karakter diri Lord

Voldemort sendiri maupun latar belakang keluarga dan lingkungan yang ikut mempengaruhi perilaku Lord Voldemort. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih judul Analisis Psikologi Individual Pada Tokoh Lord Voldemort dalam Novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince* Karya J.K. Rowling.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah karakter Lord Voldemort dalam *Harry Potter and The Half-Blood Prince*?
2. Bagaimanakah karakter Lord Voldemort dilihat dari aspek psikologi individual?
3. Faktor apa saja yang memicu superioritas pada Lord Voldemort?
4. Apa saja bentuk-bentuk superioritas Lord Voldemort?
5. Bagaimana dampak superioritas Lord Voldemort terhadap diri sendiri dan orang lain?

C. Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tokoh serta karakter Lord Voldemort sebagai tokoh antagonis dalam novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince* karya J.K. Rowling.
2. Untuk menganalisis aspek-aspek psikologis dalam hal ini psikologi kepribadian yang ada pada diri Lord Voldemort.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor superioritas pada Lord Voldemort.
4. Untuk menganalisis bentuk-bentuk superioritas pada Lord Voldemort.

5. Untuk menganalisis dampak superioritas Lord Voldemort baik terhadap diri Lord Voldemort sendiri maupun orang lain.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam analisis novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince* karya J.K. Rowling ini adalah analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menganalisis unsur-unsur intrinsik perlu dilakukan supaya lebih mudah memahami sebuah karya sastra yaitu novel.

Untuk menelaah permasalahan yang ada, penulis juga menganalisis unsur ekstrinsik yaitu dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori Alfred Adler yaitu psikologi kepribadian, yang terkait dengan karakter pribadi seseorang.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk penelitian yang dilakukan berdasarkan karya ilmiah termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun belum dipublikasikan. Penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mendukung pembahasan dalam skripsi ini agar dapat lebih ilmiah dan objektif karena berasal dari sumber yang terpercaya. Selain itu penulis juga menggunakan media internet. Media internet adalah jaringan yang bersifat internasional dan dapat digunakan untuk mencari data-data pelengkap yang tidak dapat ditemukan melalui penelitian kepustakaan.

E. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan gambaran singkat atau sistematika penulisan secara garis besar, supaya pembaca dapat mengetahui secara umum tentang skripsi ini. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

Bab ini berisi riwayat hidup pengarang novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince* yaitu J.K. Rowling dan ringkasan cerita novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince*.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menguraikan teori yang berkaitan erat dengan aspek pendukung novel, yaitu aspek intrinsik yang akan dibahas meliputi tokoh, latar, tema. Aspek ekstrinsik pada novel ini akan dianalisis dengan menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menganalisis gambaran tokoh Lord Voldemort, latar dan tema dalam novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince*, serta uraian mengenai aspek psikologis yaitu psikologi individual yang ada pada karakter Lord Voldemort.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

A. Biografi J.K. Rowling

Biografi J.K. Rowling berikut ini penulis unduh dari <http://kolombiografi.blogspot.com/2009/02/biografi-jk-rowling.html> pada tanggal 8 Desember 2011.

Joanne Kathleen Rowling lahir pada tanggal 31 Juli 1965 di Chipping Sodbury, dekat Bristol, Inggris. Lulusan Exeter University jurusan Sastra Prancis ini pindah ke Portugal tahun 1990 untuk mengajar Bahasa Inggris. Di sana ia menikah dengan wartawan Portugal dan memiliki anak perempuan bernama Jessica. Setelah bercerai dengan suaminya, Rowling pindah ke Edinburgh bersama anaknya.

Novel seri pertama, *Harry Potter and The Philosopher's Stone* yang terbit tahun 1996 dengan penerbit Bloomsbury, segera menduduki tempat teratas dalam daftar "New York Times best-seller" setelah mendapat peringkat yang sama di Britania Raya. Siapa yang menyangka novel yang awalnya ditolak oleh banyak penerbit di Inggris ini mampu menjadi sorotan tidak hanya di Inggris tapi juga di hampir semua negara.

Menjelang musim panas tahun 2000, tiga seri pertama *Harry Potter: Harry Potter and The Philosopher's Stone*, *Harry Potter and The Chamber of Secrets*, *Harry Potter and The Prisoner of Azkaban*, telah memperoleh keuntungan kurang lebih 480 juta dolar Amerika Serikat dalam masa tiga tahun dengan cetakan 35

juta naskah dalam 35 bahasa. Setelah itu, seri keempat, *Harry Potter and The Goblet of Fire*, dicetak pada Juli 2000. Seri keempat ini berhasil menjadi buku paling laris penjualannya dalam sejarah. Seri kelima, *Harry Potter and The Order of Phoenix*, dipasarkan pada 21 Juni 2003 serentak di seluruh dunia kurang lebih tiga tahun setelah buku keempat diterbitkan. Seri keenam, *Harry Potter and The Half-Blood Prince*, diluncurkan secara resmi pada 16 Juli 2005.

Pada Desember 2001, Rowling menikah dengan Dr. Neil Murray di Skotlandia. Rowling melahirkan anak keduanya, David Gordon Rowling Murray, pada 24 Maret 2003 di Royal Infirmary, Edinburgh. Setelah mengumumkan seri keenam Harry Potter, Rowling melahirkan anak perempuan yang diberi nama Mackenzie Jean Rowling Murray pada 23 Januari 2005. Setelah itu, Rowling mulai mengarang buku ketujuh sekaligus yang terakhir, *Harry Potter and The Deathly Hallows*, dan diterbitkan pada tahun 2007.

Semua seri Harry Potter karya Rowling telah diadaptasi ke layar lebar. *Harry Potter and The Philosopher's Stone* tayang pada 16 November 2001. Pada awal minggu tayang perdananya di Amerika Serikat, film tersebut telah memecahkan rekor dengan keuntungan sekitar 93,5 juta dolar Amerika Serikat (20 juta dolar lebih banyak daripada pemegang rekor terdahulu yaitu film *The Lost World: Jurassic Park* yang tayang pada 1999).

Pada tahun 2002, *Harry Potter and The Chamber of Secrets* diputar di bioskop. Dengan pemasukan 88,4 juta dolar Amerika Serikat, film ini menjadi film dengan keuntungan terbesar ketiga saat itu setelah film *Spider-Man* dan *Harry Potter and The Philosopher's Stone*.

Seri ketiga, *Harry Potter and The Prisoner of Azkaban* tayang pada tahun 2004. Setahun kemudian film *Harry Potter and The Goblet of Fire* diputar di bioskop. Pada 2007, seri kelima yang berjudul *Harry Potter and The Order of Phoenix* mulai tayang. Dua tahun berselang, film seri Harry Potter selanjutnya yaitu *Harry Potter and The Half-Blood Prince* ditayangkan, mundur satu tahun dari rencana awal rilis film. Seri terakhir yang berjudul *Harry Potter and The Deathly Hallows* diadaptasi ke bentuk film dengan dua bagian, bagian pertama dan kedua. Bagian pertama dirilis pada tahun 2010 sedangkan bagian kedua pada tahun 2011.

B. Ringkasan Cerita *Harry Potter and The Half-Blood Prince*

Cerita diawali dengan kedatangan Menteri Sihir di kantor Perdana Menteri Inggris untuk mengabarkan kekacauan yang terjadi di dunia sihir dan dunia *muggle* (orang-orang non-penyihir). Menteri Sihir juga memperingatkan akan kembalinya Voldemort dan meminta Perdana Menteri Inggris untuk selalu waspada. Melalui Menteri Sihir, Perdana Menteri Inggris tahu bahwa seluruh keanehan dan kejadian pembunuhan tidak wajar yang terjadi selama ini adalah ulah para *death eater* (pengikut Voldemort). Menteri Sihir juga memberitahukan bahwa salah satu staf Perdana Menteri Inggris adalah penyihir handal yang ditugaskan untuk melindungi Perdana Menteri Inggris.

Di lain tempat, dua penyihir bersaudara, Narcissa Malfoy dan Bellatrix Lestrange, mengunjungi rumah Severus Snape untuk meminta tolong pada Snape. Anak laki-laki Narcissa dan Lucius Malfoy, Draco Malfoy, mendapat tugas penting dari Voldemort setelah resmi menjadi *death eater*. Tugas penting itu

adalah membunuh Kepala Sekolah Draco sendiri, Albus Dumbledore. Narcissa yang sangat mengkhawatirkan keselamatan anak satu-satunya sengaja meminta tolong Severus Snape untuk membantu Draco. Awalnya Snape menolak, namun akhirnya ia bersedia melakukan sumpah-tak-terlanggar atau “unbreakable vow” untuk membantu Draco melaksanakan tugasnya.

Di rumah bibi dan pamannya, malam itu Harry Potter dijemput oleh Albus Dumbledore untuk diajak ke rumah mantan guru Hogwarts yaitu Horace Slughorn. Melalui Harry Potter, dengan cerdik Dumbledore dapat membujuk Slughorn untuk bekerja lagi sebagai guru untuk pelajaran ramuan di Hogwarts.

Saat tahun ajaran baru tiba, Harry Potter dan temannya Ronald Weasley yang berencana tidak mengambil kelas ramuan karena nilai mereka kurang tinggi, ternyata diizinkan mengambil kelas ramuan oleh guru baru mereka, Slughorn. Karena mereka berdua tidak membeli buku pelajaran ramuan, Slughorn meminjami mereka buku lama yang ada di lemari kelas ramuan. Kebetulan Harry Potter mendapat pinjaman buku bekas dengan nama pemiliknya “Pangeran Berdarah Campuran” atau “Half-Blood Prince”. Buku yang penuh dengan catatan-catatan kecil itu ternyata mampu membuat Harry menjadi murid terbaik di kelas ramuan karena saat membuat ramuan, Harry tidak mengikuti perintah yang ada di buku tapi malah mempraktekkan catatan-catatan kecil yang ditulis pemilik sebelumnya. Ternyata buku itu tidak hanya berisi catatan-catatan kecil tentang cara-cara membuat ramuan, tapi juga ada mantra-mantra kreasi si “pangeran”.

Selama di sekolah, Harry mendapat pelajaran tambahan dari Dumbledore yaitu menelusuri masa lalu Voldemort melalui ingatan-ingatan yang diambil dari

orang-orang yang berhubungan dengan masa lalu Voldemort seperti keluarga ibu Voldemort, petugas kementerian yang mengunjungi rumah kakek Voldemort, peri rumah yang menjadi saksi transaksi Voldemort dengan seorang penyihir wanita waktu Voldemort masih bekerja di toko *Borgin and Burkes*, dan yang tidak kalah penting adalah ingatan dari guru Voldemort yang sekarang mengajar lagi di Hogwarts, Horace Slughorn. Dumbledore memberikan tugas pada Harry untuk mengambil ingatan Slughorn tentang percakapannya dengan Voldemort muda saat berbicara tentang Horcrux. Tugas ini tidaklah mudah karena Slughorn selalu menghindar setiap kali Harry berusaha mengajaknya mengobrol.

Pada akhirnya setelah Harry berhasil mendapat ingatan dari Slughorn yang menjelaskan perihal Horcrux kepada Voldemort, Harry pun diajak Dumbledore untuk berburu Horcrux yang tak lain adalah cabikan jiwa Voldemort. Berdasarkan ingatan Slughorn, Voldemort membelah jiwanya menjadi tujuh Horcrux. Satu Horcrux berupa buku harian Voldemort sudah dimusnahkan Harry di tahun kedua masa sekolah Harry, satu Horcrux lagi berupa cincin juga sudah musnah oleh Dumbledore, jadi mereka harus menemukan lima Horcrux lainnya yang disembunyikan oleh Voldemort.

Setelah melewati rute sulit dan pengorbanan yang luar biasa, akhirnya Dumbledore dan Harry berhasil menemukan dan mengambil satu Horcrux berupa kalung yang tersembunyi sangat rapi di tempat yang akan sangat sulit dijangkau oleh manusia bahkan dengan kemampuan sihir sekalipun. Saat kembali ke Hogwarts setelah mendapat Horcrux, ternyata Hogwarts sudah kacau oleh penyusup-penyusup yang tidak lain adalah *death eater* yang berhasil menemukan

cara menyusup ke Hogwarts dengan bantuan Draco Malfoy. Draco yang ditugaskan membunuh Dumbledore langsung berhadapan satu lawan satu dengan Dumbledore di menara astronomi Hogwarts, namun seperti dugaan Dumbledore, Draco tidak sanggup membunuh Dumbledore. Akhirnya Snape, yang sudah bersumpah akan membantu Draco, menggantikan tugas Draco membunuh Dumbledore.

Setelah Dumbledore tewas dan jatuh dari menara, rombongan *death eater* pun pergi meninggalkan Hogwarts. Harry langsung mengejar mereka dan sempat berhadapan dengan Snape. Saat berhadapan dengan Harry, Snape akhirnya membongkar identitasnya bahwa ia sebenarnya adalah si “Pangeran Berdarah Campuran” yang selama ini disanjung Harry karena telah banyak membantu Harry di kelas ramuan.

Keesokan harinya ketika Dumbledore akan dimakamkan, Harry merasa sangat kecewa karena Horcrux yang ditemukannya bersama Dumbledore dengan mengorbankan nyawa ternyata adalah Horcrux palsu. Hal ini diketahui melalui surat yang ada di dalam liontion kalung itu yang memberitahukan bahwa Horcrux yang asli ada pada si penulis surat yang berinisial R.A.B.

Saat itu ia pun berjanji akan menemukan semua Horcrux dan menghancurkannya. Demi hal itu ia pun rela tidak melanjutkan sekolah tahun terakhirnya di Hogwarts. Kedua teman dekat Harry, Ron dan Hermione, juga berjanji akan ikut bersama Harry berburu Horcrux dan membantunya memusnahkan semua Horcrux supaya misi Harry untuk membunuh Voldemort menjadi semakin mudah dengan hancurnya semua Horcrux.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek Intrinsik

1. Tema

Tema merupakan sebuah bagian terpenting dalam sebuah karya sastra, karena tema merupakan ide pokok seorang pengarang dalam sebuah cerita. Tema mengandung inti dari suatu masalah yang ada dalam alur cerita pada suatu karya sastra yang merupakan konsep inti cerita ketika pengarang memulai karya sastranya. *“The theme of a story is whatever general idea or insight the entire story reveals. In some stories the theme is unmistakable.”* (Kennedy, 1991: 144).

Makna sebuah cerita secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2009: 70).

Pada cerita fabel, tema biasanya di sebutkan pada bagian pesan moral dari cerita namun pada karya sastra fiksi yang lain, tema tidak harus sebagai pesan moral tapi lebih ke inti cerita dari suatu karya fiksi tersebut, seperti disebutkan Kennedy (1991: 144) *“In literary fiction, a theme is seldom so obvious. That is, a theme need not be a moral or a message; it may be what the happenings add up to, what the story is about.”*

Dari beberapa kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah unsur utama dalam sebuah karya sastra, karena tanpa tema karya sastra tidak akan ada artinya.

2. Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi karena setiap karya fiksi selalu menceritakan dan memberikan gambaran mengenai tokoh. Tokoh berperan sebagai pelaku yang mengalami berbagai macam peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. Tokoh juga sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan seorang pengarang biasanya menyampaikan pesan atau amanat yang akan disampaikan kepada pembaca melalui tokoh cerita.

Dalam buku yang berjudul *Element of Literature*, definisi tokoh menurut Potter adalah:

Characters are a basic element in much imaginative literature and therefore they meant the considerable attention paid to them. When critics speak of characters they mean any person who figures in a literary work not particularly a peculiar or an eccentric one. Sometimes a given character does not appear but it merely talked about (Potter, 1967:1).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh sederhana atau tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*complex/round character*)

- a. Tokoh datar (*flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki sedikit ciri watak dan biasanya ciri tersebut langsung ditampilkan sekaligus. Dengan kata lain, tokoh ini dapat dijelaskan dalam satu kalimat sederhana sehingga tokoh ini dengan mudah dapat dikenali oleh pembaca. Tokoh ini bersifat

statis atau tidak berubah, sehingga tokoh ini tidak memiliki tindakan atau tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. “*The test of a round character is whether it is capable of surprising in a convincing way. If it never surprises, it is flat.*” (Forster dalam Stevick, 1967: 231).

- b. Tokoh bulat (*round character*) adalah tokoh yang tidak dapat dijelaskan hanya dalam satu kalimat, melainkan dibutuhkan uraian panjang untuk dapat menggambarkan tokoh tersebut. Tokoh ini mengalami perubahan sifat sehingga pembaca melihat tokoh ini lebih dari satu sisi.

Round characters, however, presents us with more facets-that is, their authors portray them in greater depth and in more generous detail. Such a round character may appear to us only as he appears to the other characters in the story. If their views of him differ, we will see him from more than one side (Kennedy, 1991: 48).

Ada juga yang membagi perwatakan ke dalam dua jenis yang lain, yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis, atau yang juga disebut oleh Nurgiyantoro (2009: 188-190) sebagai tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*).

- a. Tokoh statis (*static character*) adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan sifat yang esensial. Tokoh ini tidak terpengaruh oleh perubahan lingkungan sekitarnya dan memiliki watak yang relatif tetap dari awal sampai akhir cerita.
- b. Tokoh dinamis atau tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter sesuai dengan perubahan dan perkembangan lingkungan sekitarnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dapat mempengaruhi kejiwaan tokoh ini.

3. Setting

Seperti halnya dunia nyata, dunia dalam dunia fiksi juga dihuni oleh tokoh dengan berbagai permasalahannya. Namun hal itu kurang lengkap ketika tokoh yang mengalami banyak masalah dan pengalaman tidak mendapat ruang lingkup, tempat dan waktu.

Setting sangat penting untuk memberikan kesan realistis pada pembaca, memberikan suasana yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi. Di sisi lain, jika belum mengenal setting itu sebelumnya, setting tersebut berfungsi sebagai informasi baru bagi pembaca.

Dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiyantoro (2009: 227) membedakan unsur setting atau latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau bahkan tempat tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat ini biasanya berupa lingkungan fisik pada cerita itu, seperti disebutkan Kennedy dalam *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry and Drama* (1991: 80) “*To be sure, the idea of setting includes the physical environment of a story: a house, a street, a city, a landscape, a region.*”

Latar tempat menjadi hal yang penting agar pembaca merasa bahwa cerita itu benar-benar terjadi seperti yang ditulis oleh Nurbiyantoro (2009: 227): “*Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu.*”

b. Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam suatu karya fiksi. Kejelasan (urutan) waktu menjadi sangat penting karena seseorang tidak bisa menulis cerita tanpa adanya waktu yang jelas terutama untuk cerita yang ditulis dalam bahasa yang mengenal tenses seperti Bahasa Inggris.

Latar waktu bisa berupa jam, tahun, atau abad. Latar waktu juga sangat penting untuk karya yang berhubungan dengan sejarah.

But beside place, setting may crucially involve the time of the story-hour, year, or century. It might matter greatly that a story takes place at dawn, or on the day of the first moon landing. When we begin to read a historical novel, we are soon made aware that we are not reading about life in the 1990s (Kennedy 1991: 80).

Selain itu, musim juga termasuk dalam latar waktu yang juga penting dalam suatu cerita terutama bagi negara yang memiliki empat musim.

c. Latar Sosial

Seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (2009: 233-234), latar sosial berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Latar ini bisa berupa kebiasaan, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

B. Aspek Ekstrinsik: Psikologi Individual

1. Psikologi Individual Menurut Alfred Adler

Dalam *Understanding Life*, Alfred Adler (1997: XII, 1-2) mengatakan bahwa Psikologi Individual adalah Psikologi Sosial. Maksud dari pernyataan itu adalah Psikologi Individual melihat manusia sebagai “*functioning unit*” yang harus hidup bersama-sama dalam satu planet. Psikologi Individual mencoba melihat kehidupan individu secara utuh, dan melihat pada masing-masing reaksi, masing-masing aksi sebagai ekspresi perilaku individu terhadap kehidupan.

2. Pokok-pokok Teori Adler

a. Striving for Superiority

Prinsip pertama Adler dari teori Adlerian adalah “*The one dynamic force behind people’s behavior is the striving for success or superiority*” (Feist, 2009: 70).

Psikologi individual mengajarkan bahwa setiap orang memulai hidup dengan kelemahan fisik yang memunculkan perasaan inferior (perasaan yang memotivasi seseorang untuk berjuang demi meraih superioritas atau keberhasilan). “*Manusia lahir dalam keadaan tubuh yang lemah, tak berdaya. Kondisi ketidakberdayaan itu menimbulkan perasaan inferiorita dan ketergantungan kepada orang lain*” (Adler dalam Alwisol, 2007: 78). Individu yang sehat secara psikologis akan berusaha demi kebaikan untuk umat manusia sedangkan individu yang tidak sehat secara psikologis akan berusaha untuk superioritas pribadi.

Menurut Adler, di dalam kehidupan, setiap orang memiliki tujuan akhir dan biasanya tujuan akhir tersebut bersifat khayalan (*Fictional Final Goal*). Tujuan inilah yang mampu membentuk tingkah laku dan menciptakan kepribadian diri.

Beberapa orang berjuang meraih superioritas dengan sedikit atau tanpa memperhatikan orang lain. Tujuan mereka bersifat personal dan usaha mereka dimotivasi sebagian besar oleh perasaan inferior yang berlebihan (*inferiority complex*). Dengan kata lain, berawal dari *inferiority complex*, manusia mengembangkannya menjadi *superiority complex* untuk menutupi kekurangannya. Sebaliknya, orang yang sehat secara psikologis mencapai keberhasilan dengan motivasi minat sosial yaitu keberhasilan untuk umat manusia.

b. Subjective Perception

Perjuangan manusia untuk menutupi atau menggantikan perasaan inferior ditentukan oleh persepsi subjektif (*subjective perception*) akan kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Persepsi subjektif ini bersifat fiktif (fiksi) yang merupakan harapan untuk masa depan. “*People strive for superiority or success to compensate for feelings of inferiority, but the manner in which they strive is not shaped by reality but by their subjective perceptions of reality, that is, by their fictions, or expectations of the future*” (Feist, 2009: 73). Fiksi tersebut adalah gagasan yang tidak mempunyai bentuk nyata namun mempengaruhi manusia seakan-akan gagasan tersebut nyata. Gagasan Adler tentang fiksi ini berasal dari buku Hans Vaihinger yang berjudul *The Philosophy of “As If”* (Feist, 2009: 73).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, manusia memulai hidup dengan keadaan inferior, maka manusia menciptakan fiksi tentang mengatasi inferior ini dengan menjadi superior. Setelah menjadi superior pun manusia bersikap seolah-olah (*as if*) mereka masih lemah (inferior). Di sisi lain, orang yang cacat secara fisik (inferior) justru mampu mengembangkan perjuangan ke arah superiorinya dengan bermuatan minat sosial yang tinggi. Oleh sebab itulah Adler berpandangan bahwa kekurangan fisik merupakan anugerah karena dengan kekurangan itu, manusia mampu mengembangkan dirinya untuk menuju ke arah superioritas yang positif. Namun begitu, ada juga orang yang memanfaatkannya untuk menaklukkan orang lain atau menarik diri dari orang lain.

c. Unity of Personality

Psikologi Individual menekankan bahwa pikiran, perasaan dan tindakan mengarah pada satu sasaran untuk mencapai satu tujuan secara konsisten. “*Thus, individual psychology insists on the fundamental unity of personality and the notion that inconsistent behavior does not exist. Thoughts, feelings, and actions are all directed toward a single goal and serve a single purpose*” (Feist, 2009: 74).

Kesatuan kepribadian (*Unity of Personality*) tidak hanya meliputi aspek-aspek kejiwaan tapi juga keseluruhan organ tubuh. Kelemahan suatu organ tubuh dapat mempengaruhi keseluruhan diri seseorang. Kondisi tersebut dinamakan *organ dialect*. Melalui *organ dialect*, organ-organ tubuh “*speak a language which is usually more expressive and discloses the individual’s opinion more clearly than words are able to do*” (Adler dalam Feist, 2009: 74).

Kesatuan kepribadian juga terjadi antara kesadaran dan ketidaksadaran. Jika Freud mengilustrasikan hubungan antara kesadaran dan ketidaksadaran dengan fenomena gunung es (bagian yang lebih kecil muncul ke permukaan), maka Adler menggunakan ilustrasi pohon dan akar, keduanya berkembang ke arah yang berbeda untuk mencapai satu tujuan (Alwisol, 2007: 85).

d. Social Interest

Social interest merupakan terjemahan Adler yang agak meyimpang dari istilah Jerman ***Gemeinschaftsgefühl*** (Feist, 2009: 75). Terjemahan yang lebih baik mungkin *social feeling* atau *community feeling*, tetapi *Gemeinschaftsgefühl* memiliki makna yang susah untuk diekspresikan secara utuh dalam Bahasa Inggris. “*Roughly, it means a feeling of oneness with all humanity; it implies membership in the social community of all people*” (Feist, 2009: 75). Seseorang dengan *Gemeinschaftsgefühl* yang baik memperjuangkan superioritas demi kebaikan masyarakat secara luas. Adler dalam Alwisol (2007: 86) menyatakan bahwa minat sosial (*social interest*) membuat orang memperjuangkan superiorita dengan cara yang sehat.

Minat sosial berakar dari potensi setiap orang namun harus dikembangkan sebelum digunakan sebagai gaya hidup. Ibu membantu mengembangkan potensi minat sosial tersebut karena anak sangat bergantung pada ibu sejak bayi.

If the mother has learned to give and receive love from others, she will have little difficulty broadening her child's social interest. But if she favors the child over the father, her child may become pampered and spoiled. Conversely, if she favors her husband or society, the child will feel neglected and unloved (Feist, 2009: 76).

Ayah adalah orang kedua yang penting dalam lingkungan sosial anak. Ayah yang ideal bekerjasama dengan ibu untuk memperlakukan anak sebagai manusia. Menurut Adler dalam Feist (2009: 76-77), ayah yang berhasil adalah ayah yang menghindari dua kesalahan yaitu keterlepasan emosional dan otoriter. Jika kesalahan itu dilakukan maka anak akan terhambat perkembangan minat sosialnya. Anak akan cenderung berjuang untuk mencapai superiorita pribadi. Minat sosial menjadi penting karena ini merupakan ukuran Adler untuk mengukur kesehatan psikologis seseorang.

e. Style of Life

Gaya hidup (*Style of Life*) menurut Adler adalah segala tindakan yang dilakukan akibat perasaan inferior untuk mencapai tujuan menjadi superior. Gaya hidup merupakan gabungan antara keturunan, lingkungan dan daya kreatif.

We have seen how human beings with physical deficiencies, because they face difficulties and feel insecure, suffer from a feeling of inferiority. But as human beings cannot endure this for long, the inferiority feeling stimulates them, as we have seen, to action, and this results in the formulation of a goal. Individual Psychology at first called the consistent movement towards this goal a plan of life, but because this name sometimes led to misunderstanding, it is now called the life style (Adler, 1997: 46).

Setiap individu memiliki gaya hidupnya masing-masing. Gaya hidup mulai terbentuk cukup baik pada usia empat atau lima tahun. Orang yang sehat secara psikologis berperilaku dengan cara fleksibel dalam gaya hidup yang kompleks, selalu berkembang dan berubah. Sedangkan orang yang tidak sehat secara psikologis menjalani hidup yang tidak fleksibel yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan memilih cara baru dalam berinteraksi dengan lingkungan.

f. Self Creative Power

Daya Kreatif (*Self Creative Power*) membuat seseorang mengendalikan kehidupan mereka sendiri, bertanggung jawab akan tujuan akhir, menentukan gaya hidup dalam mencapai tujuan, dan membentuk minat sosial.

Konsep Adler mengenai kreativitas self jelas menggambarkan pandangannya yang anti mekanistik; kehidupan manusia bukan penerima pengalaman secara pasif (Freud) tapi manusia adalah aktor dan inisiator tingkah laku (Alwisol, 2007: 91).

Hal ini berarti manusia selalu bergerak secara dinamis dan aktif dalam memanfaatkan pengalamannya.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pengkajian terhadap karya sastra mengacu pada pengertian menguraikan karya sastra itu atas unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam bab ini meliputi tema, tokoh, dan setting atau latar yang terkandung dalam novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince*, sedangkan unsur ekstrinsik mengenai Psikologi Individual tokoh Voldemort.

A. Aspek Intrinsik

1. Tema

Tema merupakan ide pokok sebuah cerita. Berdasarkan penilaian penulis terhadap novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince*, penulis menarik kesimpulan bahwa yang menjadi ide pokok pembahasan cerita ini adalah perjuangan Harry Potter untuk mengalahkan musuhnya yaitu Lord Voldemort yang berusaha membunuh Harry berdasarkan ramalan yang dikatakan oleh Profesor Trewlany. Ramalan itu berisi tentang masa depan Voldemort yang harus bertarung melawan Harry sampai salah satunya mati.

“The Prophet’s got it right,” said Harry, looking up at them both with a great effort: Hermione seemed frightened and Ron amazed. “That glass ball that smashed wasn’t the only record of the prophecy. I heard the whole thing in Dumbledore’s office, he was the one the prophecy was made to, so he could tell me. From what it said,” Harry took a deep breath, “it looks like I’m the one who’s got to finish off Voldemort. . . . At least, it said neither of us could live while the other survives” (Rowling, 2005: 97).

Cerita tentang seseorang yang harus mengalahkan orang lain yang dianggap jahat dan merugikan banyak orang, biasanya muncul pada cerita yang bertemakan kepahlawanan. Seorang pahlawan mau atau tidak mau, harus rela berkorban membela orang-orang yang teraniaya oleh tokoh jahat yang tidak hanya menjadi musuhnya tapi juga merupakan musuh bagi banyak orang.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa cerita tentang Harry Potter dan Voldemort ini merupakan cerita kepahlawanan yaitu Harry Potter sebagai sang pahlawan harus rela berkorban untuk mengalahkan Voldemort yang merupakan musuhnya, demi kebaikan banyak orang.

2. Tokoh

Tokoh memegang peranan penting sebagai penggerak cerita dalam suatu karya fiksi. Dalam pembahasan tokoh kali ini, penulis akan membahas mengenai tokoh utama dalam novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince* yaitu Harry Potter dan tokoh pendukung yang menjadi bahasan utama dalam skripsi ini yaitu Lord Voldemort.

a. Harry Potter

Harry Potter merupakan tokoh utama dalam novel ini. Seperti yang telah dijelaskan di buku pertama seri Harry Potter yaitu *Harry Potter and The Sorcerer's Stone* (Rowling, 1996: 14), Harry Potter adalah anak laki-laki yang kurus, memiliki lutut menonjol, berambut hitam, dan memiliki mata hijau cerah. Ia memakai kacamata bulat dan memiliki bekas luka berbentuk sambaran kilat di dahinya. Dengan fisik seperti itu, Harry sering mendapat perlakuan buruk dari

sepupunya yang berpenampilan fisik lebih besar daripadanya. Paman dan bibinya juga tidak memperlakukannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengetahui ia adalah penyihir, Harry adalah anak yang dianggap lemah dan disia-siakan oleh keluarga pamannya.

Perhaps it had something to do with living in a dark cupboard, but Harry had always been small and skinny for his age. He looked even smaller and skinnier than he really was because all he had to wear were old clothes of Dudley's, and Dudley was about four times bigger than he was. Harry had a thin face, knobbly knees, black hair, and bright green eyes. He wore round glasses held together with a lot of Scotch tape because of all the times Dudley had punched him on the nose. The only thing Harry liked about his own appearance was a very thin scar on his forehead that was shaped like a bolt of lightning. He had had it as long as he could remember, and the first question he could ever remember asking his Aunt Petunia was how he had gotten it (Rowling, 1996: 14).

Mengenai karakternya, Harry Potter merupakan anak yang memiliki keberanian yang besar. Keberanian Harry Potter dapat diketahui ketika Dumbledore memberikannya tugas untuk mencari Horcrux (cabikan jiwa yang tersimpan dalam suatu benda) milik Voldemort dan menghancurkannya dan setelah itu Harry harus membunuh Voldemort. Tugas seperti itu bukanlah tugas yang mudah karena Harry harus mencari Horcrux dengan seluruh kemampuannya dan kemungkinan harus mengorbankan nyawanya sendiri. *"I'm not scared!" said Harry at once, and it was perfectly true; fear was one emotion he was not feeling at all. "Which Horcrux is it? Where is it?" (Rowling, 2005: 547).*

Harry Potter merupakan kawan yang baik dan suka membantu. Ia akan membantu apapun masalah teman-temannya. Selain itu, Harry juga tidak membedakan dalam berteman dan selalu membela temannya ketika ada yang mengejek teman-temannya. Teman Harry yang bernama Neville dan Luna selama

ini dianggap sebagai anak yang aneh oleh murid-murid Hogwarts yang lain. Namun begitu, Harry tetap menganggap Neville dan Luna sebagai temannya karena mereka ikut menemani Harry bertarung di kementerian melawan para *death eater* yang mengejar mereka.

*“People expect you to have cooler friends than us,” said Luna, once again displaying her knack for embarrassing honesty.
“You are cool,” said Harry shortly. “None of them was at the Ministry. They didn’t fight with me” (Rowling, 2005: 139).*

Bagaimanapun juga, Harry Potter hanyalah remaja berumur 16 tahun yang pasti melakukan kesalahan di sekolah. Harry pernah berkata tidak sopan pada gurunya, Profesor Snape, sehingga ia mendapat hukuman dari Profesor Snape saat pertemuan pertama tahun ajaran baru, tahun keenam Harry Potter di Hogwarts. Sikapnya ini didasari atas rasa bencinya terhadap Profesor Snape.

*“Do you remember me telling you we are practicing nonverbal spells, Potter?”
“Yes,” said Harry stiffly.
“Yes, sir.”
“There’s no need to call me ‘sir,’ Professor.”
The words had escaped him before he knew what he was saying. Several people gasped, including Hermione. Behind Snape, however, Ron, Dean, and Seamus grinned appreciatively (Rowling, 2005: 180).*

Harry juga pernah berbuat curang dengan menukar sampul buku ramuannya yang baru dengan sampul buku ramuan yang lama sehingga buku ramuan lama yang dibawanya diam-diam nampak seperti buku baru kalau dilihat dari sampulnya.

He pulled the old copy of Advanced Potion-Making out of his bag and tapped the cover with his wand, muttering, “Diffindo!” The cover fell off. He did the same thing with the brand-new book (Hermione looked scandalized). He then swapped the covers, tapped each, and said, “Reparo!”

There sat the Prince's copy, disguised as a new book, and there sat the fresh copy from Flourish and Blotts, looking thoroughly secondhand (Rowling, 2005: 220).

Ia sengaja melakukan hal ini karena ia tidak mau mengembalikan buku lama yang dipinjam dari Profesor Slughorn. Buku lama yang dipinjamnya berisi catatan-catatan kecil yang sangat membantu Harry mendapat nilai tertinggi di kelas ramuan.

Berdasarkan perwatakannya tersebut, Harry Potter termasuk dalam tokoh bulat (*round character*) sekaligus tokoh berkembang atau dinamis (*developing character*) karena ia ditampilkan mempunyai beberapa sisi perwatakan. Karakternya tidak hanya itu-itu saja melainkan mengalami perubahan dan perkembangan sifat. Seperti contohnya Harry bisa menjadi kawan yang sangat baik namun di sisi lain ia juga bisa membantah dan bersikap keras kepala terhadap guru yang seharusnya dihormatinya.

b. Lord Voldemort

Nama asli Lord Voldemort sebenarnya adalah Tom Marvolo Riddle. Ia merupakan penyihir hitam paling hebat yang pernah ada. Dulu, sebelum menjadi penyihir hitam yang paling ditakuti, Tom merupakan penyihir pria yang berwajah tampan, jangkung, berkulit pucat dan berambut hitam. Tidak ada sedikitpun jejak fisik dari keluarga ibunya, keluarga Gaunt, yang memiliki fisik buruk yang dikarenakan mereka menikah antar sepupu untuk mempertahankan darah murni penyihir. Ia lebih mirip ayahnya yang tampan yang bukan berasal dari keluarga Gaunt. Dumbledore bertemu dan berbincang langsung dengan Tom di panti asuhan untuk pertama kalinya saat Tom berusia sebelas tahun. Kedatangan

Dumbledore ke panti asuhan tempat Tom tinggal saat itu adalah untuk menawarinya bersekolah di sekolah sihir Hogwarts.

There was no trace of the Gaunts in Tom Riddle's face. Merope had got her dying wish: He was his handsome father in miniature, tall for eleven years old, dark-haired, and pale. His eyes narrowed slightly as he took in Dumbledore's eccentric appearance. There was a moment's silence (Rowling, 2005: 269).

Namun seiring waktu, fisik Tom mulai berubah. Semakin dia banyak melakukan sihir hitam, semakin membuat fisiknya, terutama bagian muka, menjadi semakin aneh. Wajahnya menjadi serupa ular dengan mata yang mirip mata ular dan memiliki warna merah. Ketika Harry memasuki memori Dumbledore dan melihat Tom yang sudah berganti identitas menjadi Lord Voldemort, dia agak terkejut dengan perubahan fisik yang dialami Voldemort. Saat itu Harry melihat wajah Voldemort belum terlalu mirip ular dan matanya belum terlalu merah namun wajah Voldemort mulai berubah dan bisa dikatakan tidak tampan lagi.

Harry let out a hastily stifled gasp. Voldemort had entered the room. His features were not those Harry had seen emerge from the great stone cauldron almost two years ago: They were not as snakelike, the eyes were not yet scarlet, the face not yet masklike, and yet he was no longer handsome Tom Riddle. It was as though his features had been burned and blurred; they were waxy and oddly distorted, and the whites of the eyes now had a permanently bloody look, though the pupils were not yet the slits that Harry knew they would become. He was wearing a long black cloak, and his face was as pale as the snow glistening on his shoulders (Rowling, 2005: 441).

Sejak kecil, Tom Riddle tinggal di panti asuhan *muggle* (masyarakat non-penyihir) karena ibunya meninggal setelah melahirkannya di panti asuhan itu. Tom kecil sudah menunjukkan keanehan yang ada dalam dirinya. Ia sering menakuti teman-temannya dan melakukan hal-hal mengerikan, salah satunya

adalah membunuh kelinci milik temannya dengan cara digantung. Seperti yang telah dijelaskan oleh ibu pemilik panti asuhan yang saat itu sedang berbicara dengan Dumbledore. *“Billy Stubbs’s rabbit . . . well, Tom said he didn’t do it and I don’t see how he could have done, but even so, it didn’t hang itself from the rafters, did it?”* (Rowling, 2005: 267).

Kejadian digantungnya kelinci oleh Tom menunjukkan bahwa bahkan sejak kecil, Voldemort memiliki tanda-tanda untuk melakukan tindak kejahatan yang nantinya mempengaruhi sifatnya sampai dewasa. Ketika masih kecil Tom bisa membunuh hewan, lalu saat sudah dewasa ia tega menghilangkan nyawa manusia. Kecenderungan untuk berbuat kejam, suka merahasiakan sesuatu, dan suka mendominasi ini diungkapkan oleh Dumbledore kepada Harry,

“Yes, indeed; a rare ability, and one supposedly connected with the Dark Arts, although as we know, there are Parselmouths among the great and the good too. In fact, his ability to speak to serpents did not make me nearly as uneasy as his obvious instincts for cruelty, secrecy, and domination (Rowling, 2005: 276).

Voldemort juga sangat ambisius. Ia rela melakukan apa saja asal keinginannya tercapai, walaupun harus menghilangkan nyawa manusia sekalipun. Contohnya ketika Voldemort membunuh Hepzibah Smith untuk memiliki barang-barang yang dimiliki oleh Hepzibah. Hal itu diberitahukan oleh Dumbledore kepada Harry,

...This time, as you will have seen, he killed not for revenge, but for gain. He wanted the two fabulous trophies that poor, besotted, old woman showed him. Just as he had once robbed the other children at his orphanage, just as he had stolen his Uncle Morfin’s ring, so he ran off now with Hepzibah’s cup and locket”(Rowling, 2005: 439-440).

Berdasarkan perwatakannya Lord Voldemort termasuk dalam tokoh datar (*flat character*) karena sejak kecil hingga dewasa, penggambaran karakternya bersifat statis atau tidak berubah. Sejak kecil Voldemort sudah memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat dan sifat jahat itu semakin memburuk ketika ia dewasa. Hal ini menunjukkan tidak ada perubahan sifat dalam diri Voldemort.

Namun karakter Voldemort bisa juga termasuk ke dalam tokoh berkembang atau dinamis (*developing character*) karena hal-hal jahat yang dilakukan Voldemort sejak kecil berkembang ke arah yang lebih buruk ketika Voldemort dewasa; contohnya, ketika masih kecil Voldemort membunuh kelinci milik temannya dan ketika telah dewasa ia melakukan tindakan yang lebih keji lagi yaitu membunuh sesama manusia.

3. Setting / Latar

Latar merupakan petunjuk yang berkaitan dengan tempat, waktu, serta kondisi sosial terjadinya peristiwa dalam suatu karya fiksi. Latar sangat penting dalam suatu karya fiksi agar pembaca dapat lebih memahami suasana yang tercipta dalam karya fiksi tersebut. Dalam pembahasan ini ada tiga macam latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi kejadian di mana cerita dalam karya sastra terjadi, misalnya di sebuah negara, kota, rumah, dan lain-lain. Pada novel *Harry Potter and The Half-Blood Prince* ini, ada beberapa latar tempat yang mendominasi jalannya cerita maupun yang berkaitan dengan Lord Voldemort

sebagai objek analisis. Dari latar tempat yang ada; yaitu sekolah sihir Hogwarts, rumah keluarga Gaunt, panti asuhan tempat tinggal Tom, dan gua tempat Horcrux disembunyikan, dapat diketahui bahwa dunia sihir merupakan dunia yang sangat berbeda dari dunia *muggle*. Saat *muggle* melihat bangunan-bangunan sihir seperti Sekolah Sihir Hogwarts, rumah keluarga Gaunt dan gua tempat horcrux disembunyikan, pasti mereka berpikir bahwa bangunan tersebut berkesan angker. Hal itu membuat *muggle* enggan untuk mendatangi bangunan-bangunan seperti itu. Dengan cara seperti itulah para penyihir hidup secara diam-diam tanpa diketahui keberadaannya oleh *muggle*.

a.1. Sekolah Sihir Hogwarts

Hogwarts merupakan sekolah sihir untuk anak-anak mulai usia 11 tahun. Sekolah ini memiliki fasilitas asrama bagi murid-muridnya. Ada empat asrama untuk murid-murid yaitu; Gryffindor, Ravenclaw, Slytherin, dan Hufflepuff. Nama-nama asrama tersebut diambil dari nama empat pendiri Hogwarts. Setiap anak akan dipilhkan asrama oleh “*The Sorting Hat*” dengan cara si anak memakai topi tersebut sehingga *The Sorting Hat* bisa membaca karakter anak tersebut dan menempatkannya di asrama yang tepat. Asrama Gryffindor biasanya dihuni oleh murid pemberani, asrama Ravenclaw biasanya dihuni oleh murid pandai, asrama Slytherin biasanya dihuni oleh murid yang licik, dan asrama Hufflepuff biasanya dihuni oleh murid baik hati.

Pada saat Tom masuk Hogwarts pertama kali, ia ditempatkan di asrama Slytherin oleh *The Sorting Hat* karena Tom merupakan keturunan Slytherin dari

sisi ibu dan Tom memiliki karakteristik yang sama dengan Slytherin yaitu licik dan mementingkan darah murni penyihir. Seperti yang dikatakan Dumbledore,

“Well, the start of the school year arrived and with it came Tom Riddle, a quiet boy in his secondhand robes, who lined up with the other first years to be sorted. He was placed in Slytherin House almost the moment that the Sorting Hat touched his head” (Rowling, 2005: 360)

Bisa dikatakan Hogwarts merupakan setting dominan di dalam novel *Harry Potter and the Half-Blood Prince* ini karena hampir keseluruhan kegiatan Harry Potter yang diceritakan, dilakukan di Hogwarts.

Hogwarts merupakan bangunan berbentuk kastil tempat sihir-sihir kuno bernaung di dalamnya. Begitu kunonya kastil ini sehingga menyimpan banyak misteri. Seperti kata Dumbledore,

Secondly, the castle is a stronghold of ancient magic. Undoubtedly Voldemort had penetrated many more of its secrets than most of the students who pass through the place, but he may have felt that there were still mysteries to unravel, stores of magic to tap (Rowling, 2005: 431).

Bagi anak-anak penyihir yang terisolasi dari dunia sihir, terlebih bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga yang menyayangi mereka, Hogwarts merupakan rumah bagi mereka, seperti halnya yang dirasakan Voldemort dan Harry Potter. Hal ini dikatakan oleh Dumbledore pada Harry saat pelajaran privat mereka,

“Firstly, and very importantly, Voldemort was, I believe, more attached to this school than he has ever been to a person. Hogwarts was where he had been happiest; the first and only place he had felt at home” Harry felt slightly uncomfortable at these words, for this was exactly how he felt about Hogwarts too (Rowling, 2005: 431).

Dalam novel seri Harry Potter ke-enam ini, Harry banyak berkunjung ke ruangan kepala sekolah untuk melakukan pelajaran privatnya dengan kepala

sekolah, Profesor Dumbledore, mengenai masa lalu Voldemort. Pada setiap sesi pelajaran privat, Dumbledore memperlihatkan memori dari orang-orang yang berhubungan dengan masa lalu Voldemort. Walaupun hanya melihat memori, pelajaran privat ini menjadi penting karena dengan mengetahui masa lalu Voldemort, Harry setidaknya mendapat petunjuk mengenai horcrux yang dibuat Voldemort dan hal ini mempermudah Harry dalam menghadapi Voldemort.

Kantor kepala sekolah digambarkan berbentuk bundar, terdapat jajaran lukisan para kepala sekolah yang sudah meninggal, barang-barang perak yang ada di meja-meja di dalam kantor, pedang Gryffindor di dalam lemari kaca, *The Sorting Hat* ada di rak belakang, dan ada juga tempat hinggap phoenix, burung peliharaan Dumbledore, seperti yang dilihat Harry ketika Harry dan Profesor McGonagall memasuki kantor kepala sekolah.

In silence they ascended the moving spiral staircase and entered the circular office. He did not know what he had expected: that the room would be draped in black, perhaps, or even that Dumbledore's body might be lying there. In fact, it looked almost exactly as it had done when he and Dumbledore had left it mere hours previously: the silver instruments whirring and puffing on their spindlelegged tables, Gryffindor's sword in its glass case gleaming in the moonlight, the Sorting Hat on a shelf behind the desk. But Fawkes's perch stood empty, he was still crying his lament to the grounds. And a new portrait had joined the ranks of the dead headmasters and headmistresses of Hogwarts: Dumbledore was slumbering in a golden frame over the desk, his half-moon spectacles perched upon his crooked nose, looking peaceful and untroubled (Rowling, 2005: 625-626).

Kantor kepala sekolah memiliki kesan unik karena kantor itu lebih mirip seperti toko barang-barang antik daripada kantor kepala sekolah. Kantor tersebut menunjukkan kepribadian Dumbledore yang juga unik namun berkharisma.

a.2. Rumah Keluarga Gaunt

Rumah keluarga Gaunt terletak di dalam hutan kecil, tersembunyi di antara pepohonan. Harry yang saat itu melihat rumah tersebut mengira rumah itu tidak berpenghuni karena kesan yang ditinggalkan rumah tersebut seperti rumah angker, sangat kotor, tidak terawat, yang tidak mungkin ada orang yang tinggal di dalamnya.

He wondered whether it was inhabited; its walls were mossy and so many tiles had fallen off the roof that the rafters were visible in places. Nettles grew all around it, their tips reaching the windows, which were tiny and thick with grime. Just as he had concluded that nobody could possibly live there, however, one of the windows was thrown open with a clatter, and a thin trickle of steam or smoke issued from it, as though somebody was cooking (Rowling, 2005: 201).

Keluarga Gaunt merupakan keluarga ibu Voldemort, keluarga penyihir kuno berdarah murni. Rumah ini menjadi salah satu lokasi disembunyikannya Horcrux Voldemort yang berupa cincin peninggalan leluhurnya, Slytherin. Cincin tersebut berhasil ditemukan oleh Dumbledore yang selama ini mencari tempat-tempat yang berhubungan dengan masa lalu Voldemort, seperti yang dikatakan Dumbledore pada Harry,

“Well, as you now know, for many years I have made it my business to discover as much as I can about Voldemort’s past life. I have traveled widely, visiting those places he once knew. I stumbled across the ring hidden in the ruin of the Gaunts’ house. It seems that once Voldemort had succeeded in sealing a piece of his soul inside it, he did not want to wear it anymore. He hid it, protected by many powerful enchantments, in the shack where his ancestors had once lived (Morfin having been carted off to Azkaban, of course), never guessing that I might one day take the trouble to visit the ruin, or that I might be keeping an eye open for traces of magical concealment (Rowling, 2005: 504).

a.3. Panti Asuhan Tempat Tinggal Voldemort Kecil

Ketika Merope, ibu Voldemort, mengandung Voldemort, ia ditinggalkan oleh suaminya sendirian di London. Merope kemudian melahirkan di panti asuhan agar anaknya tidak terlantar karena mungkin ia tahu bahwa ia akan meninggal setelah melahirkan. Dumbledore menjelaskan hal itu pada Harry saat pelajaran privat mereka berlanjut,

“You will remember, I am sure, that we left the tale of Lord Voldemort’s beginnings at the point where the handsome Muggle, Tom Riddle, had abandoned his witch wife, Merope, and returned to his family home in Little Hangleton. Merope was left alone in London, expecting the baby who would one day become Lord Voldemort” (Rowling, 2005: 260-261).

Bangunan panti asuhan digambarkan kusam namun sangat bersih, *“Dumbledore stepped into a hallway tiled in black and white; the whole place was shabby but spotlessly clean. Harry and the older Dumbledore followed”* (Rowling, 2005: 264). Dengan penggambaran seperti itu, bisa dikatakan panti asuhan tersebut merupakan bangunan tua kusam yang mewakili keadaan Tom yang merasa tidak bahagia berada di panti asuhan tersebut.

Panti asuhan inilah yang menjadi saksi tumbuh kembangnya Tom Riddle sebelum tahu bahwa ia adalah penyihir.

a.4. Gua Tempat Horcrux Disembunyikan

Gua ini ditemukan oleh Voldemort ketika dulu waktu kecil, ia dan anak-anak panti asuhan lainnya pergi piknik ke pantai. Ketika piknik, Voldemort berhasil membujuk dua temannya untuk mengikutinya ke gua yang ia temukan itu. Di dalam gua itu, ia melakukan sesuatu yang buruk kepada temannya. Hal ini

dikatakan Dumbledore kepada Harry saat Dumbledore menawari Harry untuk mencari Horcrux yang kemungkinan disembunyikan di gua itu.

“I am not sure which it is — though I think we can rule out the snake — but I believe it to be hidden in a cave on the coast many miles from here, a cave I have been trying to locate for a very long time: the cave in which Tom Riddle once terrorized two children from his orphanage on their annual trip; you remember?” (Rowling, 2005: 547).

Untuk menuju ke gua tersebut diperlukan keberanian karena seseorang harus berenang ke celah gelap di antara karang yang terjal.

And with the sudden agility of a much younger man, Dumbledore slid from the boulder, landed in the sea, and began to swim, with a perfect breaststroke, toward the dark slit in the rock face, his lit wand held in his teeth. Harry pulled off his cloak, stuffed it into his pocket, and followed (Rowling, 2005: 557).

Pemandangan di dalam gua bahkan lebih menyeramkan lagi. Terdapat danau besar yang berwarna hitam karena di dalam gua sangat gelap dan pekat. Hanya ada cahaya kehijauan berkabut yang tampaknya ada di tengah danau, selain cahaya dari tongkat sihir Harry dan Dumbledore yang saat itu ada di situ.

An eerie sight met their eyes: They were standing on the edge of a great black lake, so vast that Harry could not make out the distant banks, in a cavern so high that the ceiling too was out of sight. A misty greenish light shone far away in what looked like the middle of the lake; it was reflected in the completely still water below. The greenish glow and the light from the two wands were the only things that broke the otherwise velvety blackness, though their rays did not penetrate as far as Harry would have expected. The darkness was somehow denser than normal darkness (Rowling, 2005: 560).

Gua yang sangat menyeramkan dan terpencil seperti itu merupakan tempat yang cocok untuk menyembunyikan Horcrux karena gua tersebut sangat sulit untuk ditemukan oleh penyihir apalagi *muggle*, terlebih lagi dengan proteksi sihir yang sedemikian rupa, membuat orang yang bisa menemukannya akan

kesulitan untuk memasukinya. Pemilihan tempat seperti itu mempertegas sisi gelap dan seram dari Voldemort.

Di dalam gua itu, Voldemort menyembunyikan salah satu Horcruxnya yang berupa kalung peninggalan leluhurnya, Slytherin. Dengan proteksi yang sangat rumit, Voldemort meletakkan kalung itu di dalam semacam baskom berisi cairan yang berpendar kehijauan. Seseorang harus meminum cairan itu sampai habis jika ingin mengambil Horcrux yang ada di dalamnya.

“You think the Horcrux is in there, sir?”

“Oh yes.” Dumbledore peered more closely into the basin. Harry saw his face reflected, upside down, in the smooth surface of the green potion. “But how to reach it? This potion cannot be penetrated by hand, vanished, parted, scooped up, or siphoned away, nor can it be transfigured, charmed, or otherwise made to change its nature.”

Almost absentmindedly, Dumbledore raised his wand again, twirled it once in midair, and then caught the crystal goblet that he had conjured out of nowhere.

“I can only conclude that this potion is supposed to be drunk”
(Rowling, 2005: 568).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam rangkaian novel *Harry Potter and the Half-Blood Prince* karya J.K. Rowling ini disampaikan secara implisit atau tidak menyebutkan kapan tahun berlangsungnya peristiwa tersebut secara langsung akan tetapi hanya dengan menyebutkan penanda waktu seperti musim yang sedang terjadi. Latar waktu berikut merupakan masa lalu Voldemort.

b.1. Ketika Ibu Tom Melahirkan Tom

Pada saat itu, Dumbledore bertanya kepada pimpinan panti asuhan, Mrs. Cole, tentang sejarah Tom Riddle di panti asuhan itu. Mrs. Cole berkata bahwa Tom dilahirkan di panti asuhan itu dan ibunya meninggal setelah melahirkannya.

“I was wondering whether you could tell me anything of Tom Riddle’s history? I think he was born here in the orphanage?”
“That’s right,” said Mrs. Cole, helping herself to more gin. “I remember it clear as anything, because I’d just started here myself. New Year’s Eve and bitter cold, snowing, you know. Nasty night. And this girl, not much older than I was myself at the time, came staggering up the front steps. Well, she wasn’t the first. We took her in, and she had the baby within the hour. And she was dead in another hour” (Rowling, 2005: 266).

Ibu Tom melahirkan pada saat malam tahun baru di musim dingin. Biasanya tahun baru melambangkan semangat baru, hidup baru, dan awal yang baru, namun kelahiran Tom pada malam itu dianggap sebagai malam yang buruk bagi ibu Tom karena ia meninggal setelah melahirkan. Sedangkan bagi Tom, malam itu merupakan awal dari kehidupan Tom yang nantinya tidak menyenangkan di panti asuhan.

b.2. Ketika Liburan Musim Panas

Pada saat musim panas, anak-anak panti asuhan tempat Tom tinggal diajak berlibur ke pantai karena musim panas merupakan musim yang tepat untuk anak-anak beraktivitas di luar panti asuhan.

Mrs. Cole took another swig of gin, slopping a little over her chin this time — “on the summer outing — we take them out, you know, once a year, to the countryside or to the seaside — well, Amy Benson and Dennis Bishop were never quite right afterwards, and all we ever got out of them was that they’d gone into a cave with Tom Riddle. He swore they’d just gone exploring, but something happened in there, I’m sure of it. And, well, there have been a lot of things, funny things. . . .”

She looked around at Dumbledore again, and though her cheeks were flushed, her gaze was steady. "I don't think many people will be sorry to see the back of him." (Rowling, 2005: 268).

Biasanya musim panas melambangkan keceriaan bagi anak-anak, tapi berbeda bagi Tom. Pada saat anak-anak lain sedang bermain menikmati musim panas, Tom malah melakukan hal buruk kepada dua temannya di gua dekat pantai tempat mereka berlibur.

Sekolah Sihir Hogwarts juga memberikan hari libur saat musim panas, seperti kata Dumbledore kepada pemimpin panti asuhan tempat Tom tinggal, *"He will have to return here, at the very least, every summer"* (Rowling, 2005: 268). Liburan musim panas Tom pada saat berusia enam belas tahun juga dilaluinya dengan melakukan hal buruk. Libur dari sekolah Hogwarts justru dimanfaatkannya untuk membunuh ayah kandungnya dan keluarga ayahnya.

"Yes, sir," said Harry quickly. "Voldemort killed his father and his grandparents and made it look as though his Uncle Morfin did it. Then he went back to Hogwarts and he asked . . . he asked Professor Slughorn about Horcruxes," he mumbled shamefacedly (Rowling, 2005: 429).

c. Latar Sosial

Voldemort terlahir dalam keadaan ibunya meninggal dan ayahnya tidak peduli padanya. Ia tinggal di panti asuhan dan tidak mengetahui bahwa ia adalah keturunan penyihir. Mungkin perilakunya memang aneh tapi itu karena ia merasa berbeda dari teman-temannya. Karena perasaan berbeda itulah ia sulit untuk menjalin hubungan pertemanan dengan anak-anak lain di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat Tom di panti asuhan ia merasa sebagai anak yang

terabaikan, tercampakkan karena tidak ada yang peduli padanya, dan merasa minder atau kurang percaya diri karena ia susah bergaul.

Ketika mengetahui ia adalah penyihir dan sekolah di Sekolah Sihir Hogwarts, Tom merasa bahagia karena merasa menemukan tempat seharusnya dia berada, dengan orang-orang yang sama spesialnya dengannya. Hal ini membuatnya merasa latar sosialnya menjadi naik, membuatnya merasa dari “*nobody*” menjadi “*somebody*”, menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi, dan memberikan harapan baru baginya.

Perasaan superiornya sudah ada semenjak Voldemort masih di panti asuhan dengan perasaan sebagai anak yang berbeda dan spesial. Rupanya perasaan superior ini berkembang di sekolah sampai Voldemort menjadi dewasa dan menciptakan identitas baru dari Tom Riddle menjadi Lord Voldemort dengan segala kehebatannya.

B. Aspek Ekstrinsik: Psikologi Individual

Superioritas pada diri Voldemort sudah nampak sejak dia masih kecil dan berkembang ke arah yang negatif sejalan dengan bertambahnya umur Voldemort.

1. Pemicu Superioritas Voldemort

- a. Merasa berbeda atau spesial dibanding orang lain.

Perasaan bahwa dirinya berbeda dengan anak-anak lain di panti asuhan membuat Tom bertanya-tanya tentang identitas dirinya yang sebenarnya. “*I knew I was different,*” he whispered to his own quivering fingers. “*I knew I was special. Always, I knew there was something*” (Rowling, 2005: 271), dan dengan

kemampuannya sebagai penyihir, ia mampu membuat anak-anak lain di panti asuhan menuruti perintahnya, mencelakai mereka kalau mau, bahkan binatang pun akan menuruti perintahnya. Tom Riddle kecil menjelaskan hal itu dengan bersemangat kepada Dumbledore saat Dumbledore mengunjunginya di panti asuhan.

“All sorts,” breathed Riddle. A flush of excitement was rising up his neck into his hollow cheeks; he looked fevered. “I can make things move without touching them. I can make animals do what I want them to do, without training them. I can make bad things happen to people who annoy me. I can make them hurt if I want to” (Rowling, 2005: 271).

Ketika Dumbledore memberitahu Tom bahwa ia adalah penyihir, awalnya Tom tidak percaya. Namun Dumbledore meyakinkannya bahwa ia memang penyihir dengan segala kemampuan yang dimilikinya yang tidak dimiliki anak-anak lain. Ketika itu ekspresi Tom menyiratkan kebahagiaan mengetahui bahwa ia berbeda dan istimewa. Namun raut kebahagiaannya menunjukkan kebahagiaan liar yang menyeramkan. Hal itu mengindikasikan bahwa Tom memang ingin berbeda dari teman-temannya yang lain. Ia tidak ingin menjadi orang yang biasa-biasa saja.

“I knew I was different,” he whispered to his own quivering fingers. “I knew I was special. Always, I knew there was something.”
“Well, you were quite right,” said Dumbledore, who was no longer smiling, but watching Riddle intently. “You are a wizard.” Riddle lifted his head. His face was transfigured: There was a wild happiness upon it, yet for some reason it did not make him better looking; on the contrary, his finely carved features seemed somehow rougher, his expression almost bestial (Rowling, 2005: 271).

Rasa superior mulai ada sejak Voldemort masih kecil. Ia ingin menjadi satu-satunya yang hebat, menjadi satu-satunya yang berbeda dan tak tertandingi.

Ketika Dumbledore memberi tahu tentang pemilik bar *Leaky Cauldron* yang juga bernama Tom, Voldemort menunjukkan ekspresi tidak suka bahkan jijik ketika mendengar nama Tom. Keinginannya untuk berbeda dari orang lain sudah nampak sejak saat itu. Seperti yang dikatakan Dumbledore pada Harry,

“Firstly, I hope you noticed Riddle’s reaction when I mentioned that another shared his first name, ‘Tom’?” Harry nodded.

“There he showed his contempt for anything that tied him to other people, anything that made him ordinary. Even then, he wished to be different, separate, notorious. He shed his name, as you know, within a few short years of that conversation and created the mask of ‘Lord Voldemort’ behind which he has been hidden for so long (Rowling, 2005: 277).

Terlahir dari ibu penyihir dan ayah muggle, Voldemort tidak sempat merasakan kasih sayang orang tua karena ibunya meninggal ketika melahirkannya sedangkan ayahnya pergi meninggalkan ibunya ketika ibunya sedang mengandung. Lingkungan panti asuhan membentuk karakter Voldemort sejak kecil. Ia hidup dan tumbuh di antara *muggle* dan tidak pernah tahu kalau ia adalah penyihir. Namun ia tetap merasa ada yang berbeda dari dirinya dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Absennya peran orang tua inilah yang mempengaruhi minat sosialnya (*social interest*). Voldemort kecil cenderung memisahkan diri dari teman-temannya dan lebih suka melakukan segala sesuatu sendirian. *“I don’t need you,” said Riddle. “I’m used to doing things for myself, I go round London on my own all the time. How do you get to this Diagon Alley — sir?” he added, catching Dumbledore’s eye (Rowling, 2005: 274).* Sampai dewasa pun ia lebih suka menjalankan perannya sebagai penyihir hitam yang kejam dengan tanpa teman. Pengikutnya hanyalah pelengkap dan alat saja untuk

memuluskan rencananya, seperti yang tampak dalam ucapan Dumbledore berikut ini,

“I trust that you also noticed that Tom Riddle was already highly self sufficient, secretive, and, apparently, friendless? He did not want help or companionship on his trip to Diagon Alley. He preferred to operate alone. The adult Voldemort is the same. You will hear many of his Death Eaters claiming that they are in his confidence, that they alone are close to him, even understand him. They are deluded. Lord Voldemort has never had a friend, nor do I believe that he has ever wanted one (Rowling, 2005: 277).

b. Memiliki keinginan untuk hidup abadi.

Obsesi Voldemort yang paling besar sebenarnya adalah mengalahkan kematian, dengan kata lain Voldemort ingin hidup abadi.

“Well, Harry,” said Dumbledore, “I am sure you understood the significance of what we just heard. At the same age as you are now, give or take a few months, Tom Riddle was doing all he could to find out how to make himself immortal” (Rowling, 2005: 499).

Obsesi Voldemort tersebut adalah tujuan hidupnya guna menjadi superior. Tujuan hidup yang merupakan tujuan akhir ini bersifat fiktional atau khayalan. Karena tujuan fiktional tersebut, Voldemort mencari cara supaya bisa hidup abadi. Salah satu caranya adalah membuat Horcrux yang merupakan suatu objek atau benda apa saja untuk menyimpan cabikan jiwa.

Di Hogwarts, Voldemort mencari tahu tentang Horcrux dari guru ramuannya, Profesor Slughorn. Dikatakan oleh Profesor Slughorn bahwa *“A Horcrux is the word used for an object in which a person has concealed part of their soul” (Rowling, 2005: 497)*. Ketika dijelaskan perihal Horcrux, ekspresi Voldemort menunjukkan tanda-tanda ketamakan. *“But Riddle’s hunger was now apparent; his expression was greedy, he could no longer hide his longing”*

(Rowling, 2005: 497). Setelah diberi tahu dengan cukup rinci oleh Profesor Slughorn mengenai Horcrux, Voldemort menunjukkan ekspresi bahagia liar yang juga ditunjukkannya saat tahu bahwa ia adalah penyihir.

“I won’t say a word, sir,” said Riddle, and he left, but not before Harry had glimpsed his face, which was full of that same wild happiness it had worn when he had first found out that he was a wizard, the sort of happiness that did not enhance his handsome features, but made them, somehow, less human. . . . (Rowling, 2005: 499).

Voldemort pasti berpikir bahwa Horcrux ini bisa membuatnya menjadi penyihir hebat tak terkalahkan dan tak akan menyerah begitu saja pada kematian.

Sebenarnya Voldemort merasa inferior atas dirinya sendiri. Ia takut menghadapi kematian. Oleh karena itu, ia mencari-cari informasi tentang Horcrux yang menurutnya bisa membuatnya hidup abadi. Padahal jika semua Horcrux telah hancur, Voldemort pada akhirnya akan mati juga.

Harry sat in thought for a moment, then asked, “So if all of his Horcruxes are destroyed, Voldemort could be killed?” “Yes, I think so,” said Dumbledore. “Without his Horcruxes, Voldemort will be a mortal man with a maimed and diminished soul. Never forget, though, that while his soul may be damaged beyond repair, his brain and his magical powers remain intact. It will take uncommon skill and power to kill a wizard like Voldemort even without his Horcruxes.” (Rowling, 2005: 508-509).

c. Adanya ramalan tentang masa depan Voldemort.

Pada saat Harry masih kecil, seorang peramal bernama Sybill Trewloney, yang setelah itu diketahui menjadi guru di Hogwarts, membuat ramalan tentang Voldemort dan seorang anak laki-laki yang akan menjadi musuhnya. Ramalan itu berbunyi bahwa pada akhirnya hanya ada salah satu antara Voldemort dan musuhnya yang bisa bertahan sedangkan yang lainnya harus mati.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada bab II bahwa perjuangan manusia untuk menutupi atau menggantikan perasaan inferior ditentukan oleh persepsi subjektif akan kenyataan. Hal yang menjadi persepsi subjektif bagi Voldemort adalah munculnya ramalan tersebut. Ciri anak laki-laki tersebut mengacu pada Harry Potter dan Neville Longbottom, teman sekelas dan seasrama Harry, namun Voldemort lebih memiliki persepsi bahwa Harry lah yang akan menjadi musuhnya.

Neville's childhood had been blighted by Voldemort just as much as Harry's had, but Neville had no idea how close he had come to having Harry's destiny. The prophecy could have referred to either of them, yet, for his own inscrutable reasons, Voldemort had chosen to believe that Harry was the one meant (Rowling, 2005: 139).

Dengan persepsi seperti itu, Voldemort berharap bahwa ia bisa membunuh Harry agar keinginan superiorinya menjadi yang paling hebat dan tak terkalahkan bisa terwujud.

2. Bentuk-bentuk Superioritas Voldemort

a. Pandai mengambil hati guru-guru dan teman-temannya di Hogwarts.

Ketika masa-masa sekolah di Hogwarts, Voldemort mampu mengambil hati para guru dengan ketampanan dan kecerdasannya. Hal ini merupakan salah satu usahanya untuk mencapai superioritas di antara murid lainnya. Dumbledore menjelaskan pada Harry mengenai masalah itu,

“How soon Riddle learned that the famous founder of the House could talk to snakes, I do not know — perhaps that very evening. The knowledge can only have excited him and increased his sense of self-importance.

“However, if he was frightening or impressing fellow Slytherins with displays of Parseltongue in their common room, no hint of it reached the staff. He showed no sign of outward arrogance or aggression at all. As an unusually talented and very good-looking orphan, he naturally

drew attention and sympathy from the staff almost from the moment of his arrival. He seemed polite, quiet, and thirsty for knowledge. Nearly all were most favorably impressed by him” (Rowling, 2005: 360-361).

Sedangkan untuk menakut-nakuti atau membuat teman-temannya terkesan, Voldemort mempraktekkan bahasa ular di hadapan mereka karena Voldemort merupakan seorang Parselmouth (orang dengan kemampuan berbahasa ular). Bahasa ular ini bukanlah suatu bahasa yang bisa dipelajari namun didapat secara alami. Kemampuan ini sangat jarang ditemui, seperti yang dijelaskan Dumbledore berikut ini,

“Yes, indeed; a rare ability, and one supposedly connected with the Dark Arts, although as we know, there are Parselmouths among the great and the good too. In fact, his ability to speak to serpents did not make me nearly as uneasy as his obvious instincts for cruelty, secrecy, and domination” (Rowling, 2005: 276).

Dengan kemampuan berbicara bahasa ular ini, Voldemort mampu membuat dirinya menjadi superior diantara teman-temannya. Apalagi setelah Voldemort mengetahui bahwa salah satu pendiri Hogwarts yaitu Slytherin, juga seorang Parselmouth, kepercayaan diri Voldemort makin tinggi dan merasa lebih istimewa daripada teman-temannya, seperti yang dikatakan oleh dumbledore di bawah ini,

“He was placed in Slytherin House almost the moment that the Sorting Hat touched his head,” continued Dumbledore, waving his blackened hand toward the shelf over his head where the Sorting Hat sat, ancient and unmoving. “How soon Riddle learned that the famous founder of the House could talk to snakes, I do not know — perhaps that very evening. The knowledge can only have excited him and increased his sense of self-importance” (Rowling, 2005: 360).

b. Mengumpulkan pengikut di Hogwarts.

Di Hogwarts, Tom mulai mengumpulkan murid-murid untuk menjadi anak buahnya. Tindakan superiornya mampu membuat teman-temannya mau menjadi pengikutnya. Dengan cerdikny ia mampu mengumpulkan murid-murid yang merasa lemah, yang ingin merasakan kemenangan, bahkan murid yang kejam untuk menjadi pengikutnya. Anak buah di sekolah inilah yang merupakan cikal bakal dari *death eater*, sebutan bagi pengikut Voldemort. Dumbledore berkata,

“As he moved up the school, he gathered about him a group of dedicated friends; I call them that, for want of a better term, although as I have already indicated, Riddle undoubtedly felt no affection for any of them. This group had a kind of dark glamour within the castle. They were a motley collection; a mixture of the weak seeking protection, the ambitious seeking some shared glory, and the thuggish gravitating toward a leader who could show them more refined forms of cruelty. In other words, they were the forerunners of the Death Eaters, and indeed some of them became the first Death Eaters after leaving Hogwarts” (Rowling, 2005: 361-362).

Tom mengontrol pengikutnya dengan ketat agar mereka tidak melakukan pelanggaran di sekolah yang pasti dapat merusak citra baiknya di depan para guru. Dumbledore yang masih menjadi guru biasa di Hogwarts saat itu, tahu betul mengenai hal ini dan menyampaikannya pada Harry mengenai perilaku pengikut Tom di sekolah.

“Rigidly controlled by Riddle, they were never detected in open wrongdoing, although their seven years at Hogwarts were marked by a number of nasty incidents to which they were never satisfactorily linked, the most serious of which was, of course, the opening of the Chamber of Secrets, which resulted in the death of a girl. As you know, Hagrid was wrongly accused of that crime” (Rowling, 2005: 362).

c. Membuat Horcrux.

Voldemort membuat Horcrux karena ia berpikir Horcrux merupakan salah satu cara agar ia bisa hidup abadi. Dengan mencabik jiwanya dan menyimpannya pada suatu benda, Voldemort berharap ia menjadi penyihir yang paling hebat karena tidak akan bisa mati.

“Well, you split your soul, you see,” said Slughorn, “and hide part of it in an object outside the body. Then, even if one’s body is attacked or destroyed, one cannot die, for part of the soul remains earthbound and undamaged. But of course, existence in such a form . . .” (Rowling, 2005: 497).

Padahal untuk membelah jiwa diperlukan tindakan keji yaitu membunuh manusia. Hal itu juga dijelaskan oleh Profesor Slughorn, *“By an act of evil — the supreme act of evil. By committing murder. Killing rips the soul apart. The wizard intent upon creating a Horcrux would use the damage to his advantage: He would encase the torn portion —”* (Rowling, 2005: 498). Walau begitu, Voldemort tetap ingin memiliki Horcrux karena hidup abadi merupakan tujuan dalam hidupnya.

Horcrux yang dibuat Voldemort berjumlah enam yang artinya ia harus membunuh enam orang untuk membuat Horcrux tersebut.

“I am glad to see you appreciate the magnitude of the problem,” said Dumbledore calmly “But firstly, no, Harry, not seven Horcruxes: six. The seventh part of his soul, however maimed, resides inside his regenerated body. That was the part of him that lived a spectral existence for so many years during his exile; without that, he has no self at all. That seventh piece of soul will be the last that anybody wishing to kill Voldemort must attack — the piece that lives in his body” (Rowling, 2005: 503).

Kebanyakan Horcrux yang dibuat Voldemort, merupakan benda-benda yang dianggapnya berharga. Keenam Horcrux itu adalah buku harian, cincin milik leluhurnya, Piala Hufflepuff (peninggalan salah satu pendiri sekolah Hogwarts

yang bernama Helga Hufflepuff), kalung milik leluhurnya, ular peliharaan Voldemort, barang peninggalan pendiri Hogwarts yang lain (Ravenclaw atau Gryffindor). Sejauh ini baru dua Horcrux yang berhasil dihancurkan oleh Harry dan Dumbledore. *“So,” said Harry, “the diary’s gone, the ring’s gone. The cup, the locket, and the snake are still intact, and you think there might be a Horcrux that was once Ravenclaw’s or Gryffindor’s?”* (Rowling, 2005: 507).

Hal yang menarik adalah dengan dijadikannya ular peliharaan Voldemort yang bernama Nagini sebagai salah satu Horcruxnya. Rupanya Voldemort menaruh kepercayaan yang sangat tinggi terhadap ular tersebut karena ular tersebut memperkuat jati dirinya sebagai seorang keturunan Slytherin. Keturunan Slytherin adalah seorang Parselmouth, orang yang bisa berbicara bahasa ular (Parseltounge). Hal ini dijelaskan oleh Dumbledore,

“As we know, he failed. After an interval of some years, however, he used Nagini to kill an old Muggle man, and it might then have occurred to him to turn her into his last Horcrux. She underlines the Slytherin connection, which enhances Lord Voldemort’s mystique; I think he is perhaps as fond of her as he can be of anything; he certainly likes to keep her close, and he seems to have an unusual amount of control over her, even for a Parselmouth” (Rowling, 2005: 506-507).

Dengan mempercayakan sebagian jiwanya pada benda-benda wali dan seekor ular, menegaskan bahwa sebenarnya Voldemort tidak percaya pada satu orangpun pengikutnya. Ia lebih memilih menjadikan Nagini sebagai salah satu Horcruxnya daripada mempercayai *death eater* untuk melindunginya supaya tidak terbunuh. Sejak kecil Voldemort memang tidak punya teman dan ia memang lebih suka seperti itu. Pengikutnya hanyalah alat untuk mencapai apa yang diinginkan

Voldemort. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa minat sosial Voldemort sangat rendah dan hal ini memperkuat dugaan tersebut.

Sedangkan Horcrux lain yang merupakan benda-benda peninggalan pendiri Hogwarts mengindikasikan bahwa Voldemort memiliki keterikatan tertentu dengan sekolah itu. Tentu saja ia lebih suka tinggal di sekolah daripada tinggal di panti asuhan karena di sekolah ia merasa lebih diterima dengan komunitas sihir di sekelilingnya, tidak seperti di panti asuhan yang hanya ada *muggle* di dalamnya dan menganggapnya anak aneh dengan kemampuan sihirnya.

3. Dampak Superioritas Voldemort

a. Dampak Bagi Voldemort

a.1. Memiliki banyak pengikut dan menjadi penyihir hitam paling ditakuti.

Dengan segala tindakannya yang sudah dilakukannya di Hogwarts, Voldemort berhasil mengumpulkan banyak pengikut yang tidak hanya mematuhi di sekolah, namun juga setelah lulus mereka masih tetap setia menjadi pengikut Voldemort. Memiliki banyak pengikut secara otomatis mengukuhkan posisi Voldemort sebagai penyihir yang paling ditakuti. Ditambah lagi, para *death eater* (sebutan pengikut Voldemort) terkenal kejam dan tak segan-segan membunuh siapa saja yang mereka kehendaki.

a.2. Dumbledore menolak Voldemort untuk menjadi guru karena Dumbledore tahu tentang superioritas Voldemort.

Sebenarnya setelah lulus dari Hogwarts, Voldemort ingin menjadi guru di Hogwarts, namun lamarannya ditolak oleh kepala sekolah saat itu karena saat itu ia masih terlalu muda untuk menjadi guru. Voldemort tidak putus asa. Ia kembali

ke Hogwarts 10 tahun kemudian untuk melamar menjadi guru. Tapi lagi-lagi, Dumbledore yang sudah menjadi kepala sekolah saat itu juga tidak mengizinkan Voldemort mengajar di Hogwarts. Dumbledore yakin Voldemort memiliki alasan khusus mengapa ia sangat ingin mengajar di Hogwarts.

Salah satu alasannya adalah Voldemort akan memanfaatkan posisinya sebagai guru untuk mencari lebih banyak pengikut lagi.

“And thirdly, as a teacher, he would have had great power and influence over young witches and wizards. Perhaps he had gained the idea from Professor Slughorn, the teacher with whom he was on best terms, who had demonstrated how influential a role a teacher can play. I do not imagine for an instant that Voldemort envisaged spending the rest of his life at Hogwarts, but I do think that he saw it as a useful recruiting ground, and a place where he might begin to build himself an army” (Rowling, 2005: 431-432).

Voldemort jelas berpikir bahwa menjadi guru merupakan batu loncatan untuk menjadi penguasa dunia sihir. Dengan semakin banyaknya pengikut yang ia punya, semakin mudah langkahnya untuk menguasai dunia sihir. Pengikut yang dicari Voldemort kebanyakan individu-individu yang inferior sehingga dengan menjadi pengikut Voldemort, mereka merasa superior.

b. Dampak Bagi Orang Lain

b.1. Tewasnya ayah Voldemort beserta keluarganya oleh Voldemort.

Cara Voldemort meraih superioritas termasuk dalam cara yang tidak sehat secara psikologis karena ia hanya ingin mencapai kejayaan pribadi tanpa mempertimbangkan manfaat bagi orang lain. Bahkan, mengetahui bahwa ayahnya adalah *muggle* (orang non-penyihir) yang telah meninggalkan ibunya yang seorang penyihir, ia tega membunuh ayah kandungnya beserta kakek dan nenek dari pihak ayah. Rasa kecewanya yang mendalam terhadap ayahnya membuatnya

tega melakukan hal seperti itu. Sepertinya ia belum puas jika belum memusnahkan ayahnya dan juga ia merasa ayahnya merupakan aib baginya karena ayahnya bukan seorang penyihir hebat seperti keinginannya, sehingga tentunya ia tidak ingin orang lain tahu tentang ayahnya dan keluarganya. Untuk menutupi hal ini, ia pun membunuh ayahnya beserta keluarga ayahnya. Ia melakukan itu dengan menggunakan tongkat sihir pamannya, Morfin Gaunt, dan setelah melakukan pembunuhan itu ia memodifikasi ingatan pamannya, membuatnya seolah-olah pamannyalah yang melakukan pembunuhan itu.

“So Voldemort stole Morfin’s wand and used it?” said Harry, sitting up straight.

“That’s right,” said Dumbledore. “We have no memories to show us this, but I think we can be fairly sure what happened. Voldemort stupefied his uncle, took his wand, and proceeded across the valley to ‘the big house over the way’. There he murdered the Muggle man who had abandoned his witch mother, and, for good measure, his Muggle grandparents, thus obliterating the last of the unworthy Riddle line and revenging himself upon the father who never wanted him. Then he returned to the Gaunt hovel, performed the complex bit of magic that would implant a false memory in his uncle’s mind, laid Morfin’s wand beside its unconscious owner, pocketed the ancient ring he wore, and departed.” (Rowling, 2005: 367).

Dari kejadian itu dapat terlihat perilaku Voldemort yang tanpa ampun membunuh siapa saja yang tidak disukainya. Padahal waktu itu Voldemort masih menjadi murid Hogwarts dan masih di bawah umur. Namun perilakunya sungguh keji dan tidak berperikemanusiaan. Inilah pertanda munculnya rasa superior yang tidak sehat. Voldemort merasa bahwa penyihir lebih mulia daripada muggle, oleh karena itu, muggle tidak berguna seperti ayahnya beserta keluarga patut untuk dibunuh.

b.2. Tewasnya penyihir bernama Hepzibah Smith oleh Voldemort.

Voldemort menyelesaikan pendidikannya di Hogwarts dengan nilai tertinggi dalam semua ujian yang diikutinya. Voldemort diharapkan melakukan hal luar biasa setelah lulus karena terkenal sebagai murid paling cerdas saat itu, bahkan gurunya menawarinya mengenalkan dengan orang-orang kementerian supaya Voldemort bisa bekerja di kementerian. Namun semua itu ditolaknya dan ia lebih memilih bekerja di toko *Borgin and Burkes*, seperti yang dijelaskan oleh Dumbledore,

“He reached the seventh year of his schooling with, as you might have expected, top grades in every examination he had taken. All around him, his classmates were deciding which jobs they were to pursue once they had left Hogwarts. Nearly everybody expected spectacular things from Tom Riddle, prefect, Head Boy, winner of the Award for Special Services to the School. I know that several teachers, Professor Slughorn amongst them, suggested that he join the Ministry of Magic, offered to set up appointments, put him in touch with useful contacts. He refused all offers. The next thing the staff knew, Voldemort was working at Borgin and Burkes” (Rowling, 2005: 430-431).

Hal ini sungguh sangat disayangkan mengingat *Borgin and Burkes* hanyalah toko barang-barang antik biasa dan Voldemort merupakan siswa yang cerdas yang bisa mendapatkan pekerjaan lain yang sesuai dengan kecerdasannya. Namun ternyata pekerjaan Voldemort bukanlah pelayan toko biasa. Dengan ketampanannya dan bakatnya memikat orang, Voldemort memiliki tugas khusus untuk membujuk orang supaya mau menjual barang antiknya di toko *Borgin and Burkes*. Berkat pekerjaan inilah ia akhirnya menemukan piala peninggalan salah satu pendiri sekolah Hogwarts, Helga Hufflepuff, dan kalung peninggalan nenek moyangnya sekaligus salah satu pendiri Hogwarts juga, Salazar Slytherin, yang dimiliki oleh salah satu pelanggan toko *Borgin and Burkes* yang bernama

Hepzibah Smith. Karena ingin memiliki benda-benda peninggalan Hogwarts tersebut, Voldemort membunuh pemiliknya dan membawa kabur benda-benda peninggalan tersebut.

“Now,” said Dumbledore, “if you don’t mind, Harry, I want to pause once more to draw your attention to certain points of our story. Voldemort had committed another murder; whether it was his first since he killed the Riddles, I do not know, but I think it was. This time, as you will have seen, he killed not for revenge, but for gain. He wanted the two fabulous trophies that poor, besotted, old woman showed him. Just as he had once robbed the other children at his orphanage, just as he had stolen his Uncle Morfin’s ring, so he ran off now with Hepzibah’s cup and locket” (Rowling, 2005: 439-440).

Keadaan psikologis Voldemort mulai makin parah dengan tindakannya membunuh orang untuk memiliki apa yang dimiliki orang tersebut. Gaya yang dipilih Voldemort dalam kehidupannya (*Style of Life*) untuk menjadi superior mengindikasikan ketidak-sehatan kondisi psikologis Voldemort. Voldemort bisa saja merampas benda yang diinginkannya tanpa membunuh pemiliknya dengan kemampuan sihirnya yang hebat, namun ia memilih membunuh. Tidak seperti saat ia membunuh ayah dan keluarga ayahnya atas dasar dendam, kali ini ia membunuh karena ingin memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain. Hal ini juga merupakan pertanda dari superioritas ke arah yang negatif.

b.3. Terbunuhnya orang tua Harry dan terancamnya nyawa Harry oleh Voldemort.

Setelah mendengar tentang ramalan yang dibuat Profesor Trelawney, Voldemort memilih Harry sebagai musuhnya. Semenjak itulah hidup Harry berubah karena orang tuanya dibunuh oleh Voldemort walaupun Voldemort tidak berhasil membunuh Harry. Dengan begitu, Voldemort telah menciptakan dendam

di hati Harry dan membuat ramalan itu jadi nyata. Hal ini dijelaskan oleh Dumbledore,

“Harry, Harry, only because Voldemort made a grave error, and acted on Professor Trelawney’s words! If Voldemort had never murdered your father, would he have imparted in you a furious desire for revenge? Of course not! If he had not forced your mother to die for you, would he have given you a magical protection he could not penetrate? Of course not, Harry! Don’t you see? Voldemort himself created his worst enemy, just as tyrants everywhere do! Have you any idea how much tyrants fear the people they oppress? All of them realize that, one day, amongst their many victims, there is sure to be one who rises against them and strikes back! Voldemort is no different! Always he was on the lookout for the one who would challenge him. He heard the prophecy and he leapt into action, with the result that he not only handpicked the man most likely to finish him, he handed him uniquely deadly weapons!” (Rowling, 2005: 510).

Kekhawatiran berlebihan inilah yang sebetulnya merupakan kelemahan Voldemort karena dengan memilih Harry sebagai musuhnya, menjadikan Harry dendam padanya dan terus berlatih untuk menghadapi Voldemort sehingga dengan begitu Harry menjadi penyihir yang kuat dan pasti akan merepotkan Voldemort bahkan bisa juga membunuhnya. Seandainya Voldemort tidak percaya pada ramalan tersebut maka tidak ada kekhawatiran baginya terhadap Harry sehingga ramalan tersebut tidak akan menjadi kenyataan dan Harry pun tidak akan menyimpan rasa dendam terhadap Voldemort, oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa Voldemort menciptakan sendiri musuh terbesarnya.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dalam skripsi ini, Lord Voldemort menjadi obyek utama analisis. Berdasarkan perwatakannya, Voldemort termasuk dalam tokoh datar atau *flat character* karena sejak kecil sampai dewasa, Voldemort digambarkan memiliki watak yang sama, yaitu memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat dan sifat jahat itu semakin memburuk ketika ia dewasa. Sifat ini tampak dalam beberapa kasus misalnya pada saat Voldemort masih kecil, ia membunuh kelinci milik temannya, dan pada saat dewasa, ia membunuh ayahnya sendiri beserta keluarganya.
2. Berdasarkan teori psikologi kepribadian Alfred Adler, tokoh Lord Voldemort merupakan pribadi yang memiliki *superiority complex*. Hal ini dikarenakan Voldemort meraih superioritas tanpa mempertimbangkan manfaat bagi orang lain tetapi hanya memikirkan kejayaan pribadi semata, terlebih lagi banyak hal yang dilakukannya merugikan banyak orang dalam rangka pencapaian superioritas dirinya.
3. Terdapat tiga pemicu utama dari munculnya superioritas pada Voldemort. Pertama, Voldemort merasa berbeda dan spesial dibanding orang lain. Kedua, Voldemort memiliki keinginan untuk hidup abadi. Ketiga, adanya ramalan

bahwa Voldemort harus menghadapi seorang anak laki-laki dan salah satu dari mereka harus mati.

4. Terdapat tindakan-tindakan yang dilakukan Voldemort terkait dengan superioritas pada dirinya. Pertama, ketika Voldemort masih menjadi murid Hogwarts, ia berhasil mengambil hati para guru dengan otaknya yang cerdas, wajahnya yang tampan, dan perilakunya yang sopan. Kedua, Voldemort juga mengumpulkan pengikut saat masih menjadi murid di Hogwarts. Ketiga, supaya keinginannya untuk bisa hidup abadi terwujud, ia lantas membuat Horcrux yang berjumlah enam, yaitu buku harian, cincin milik leluhur Voldemort, piala Hufflepuff, kalung milik leluhur Voldemort, ular peliharaan Voldemort, barang peninggalan pendiri Hogwarts yang lain (Ravenclaw atau Griffindor).
5. Tindakan-tindakan superior yang dilakukan Voldemort berdampak pada Voldemort sendiri maupun orang lain. Dampak bagi Voldemort antara lain ia bisa mengumpulkan banyak pengikut sekaligus menjadi penyihir hitam paling hebat dan ditakuti masyarakat sihir. Dampak lain bagi Voldemort adalah ia ditolak Dumbledore untuk menjadi guru di Hogwarts karena Dumbledore tahu mengenai rasa superior Voldemort yang berkembang ke arah negatif. Selain itu terdapat pula dampak bagi orang lain, yaitu terbunuhnya ayah Voldemort beserta keluarganya oleh Voldemort. Dampak yang lain adalah tewasnya penyihir bernama Hepzibah Smith oleh Voldemort karena Voldemort ingin memiliki barang-barang yang dimiliki penyihir wanita itu. Dampak yang lain lagi adalah tewasnya orang tua Harry oleh Voldemort dan terancamnya nyawa

Harry yang harus bertarung melawan Voldemort yang jauh lebih dewasa dan berpengalaman.

Dengan demikian secara ringkas bisa dikatakan bahwa menurut teori psikologi individual Alfred Adler, tokoh Lord Voldemort mengalami *superiority complex*, yaitu perasaan superior yang berkembang ke arah negatif. Dalam rangka pencapaiannya untuk menjadi superior, Voldemort hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan manfaat dan bahayanya bagi orang lain. Perasaan superior yang negatif ini mulai muncul sejak Voldemort masih kecil dan terus berlanjut sampai dewasa.